

BAB IV

LAPORAN PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

A. Penyajian Data

1. Gambaran Umum Kecamatan Lampihong Kabupaten Balangan

Kecamatan Lampihong terletak pada Koordinat $02^{\circ}01' .37''$ sampai dengan $02^{\circ}35' .58''$ Lintang Selatan dan pada $114^{\circ}50' .24''$ sampai dengan $115^{\circ}50' .24''$ Bujur Timur. Batas wilayah kecamatan Lampihong adalah :

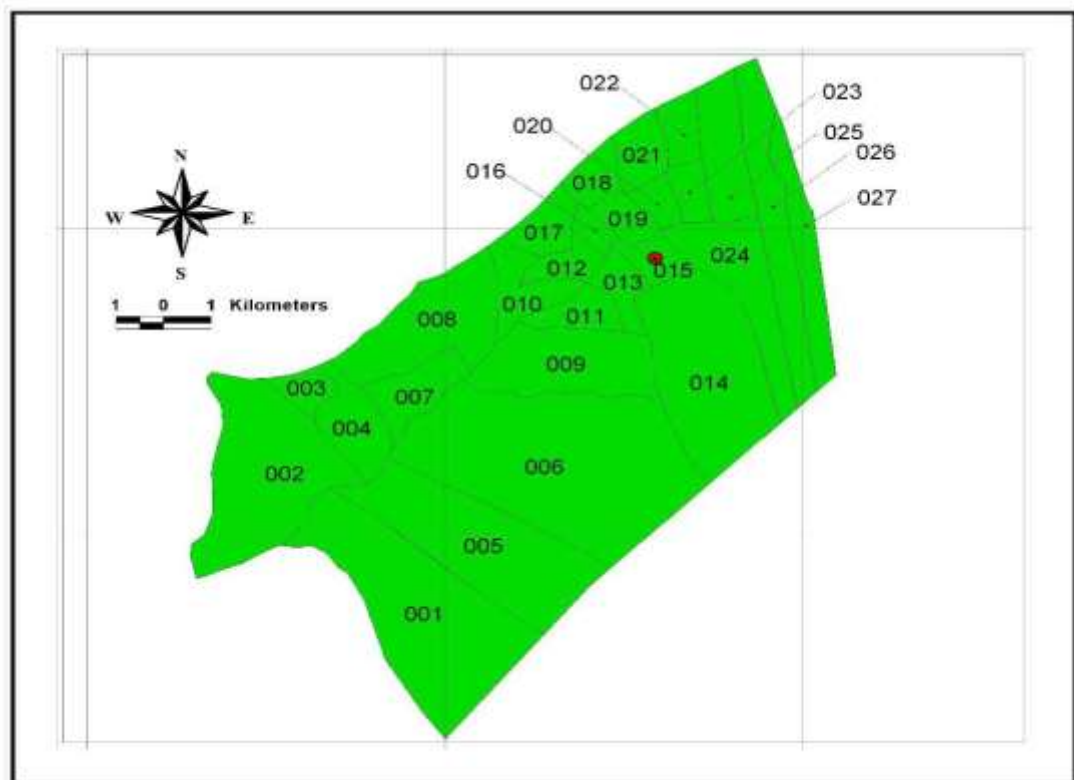
- a. Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Tanta Kabupaten Tabalong dan Kecamatan Amuntai Utara Kabupaten Hulu Sungai Utara;
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Paringin Selatan
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Batu Mandi
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Amuntai Utara dan amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara.

Wilayah Kecamatan Lampihong seluas $96,96 \text{ km}^2$ atau hanya 5 persen dari luas wilayah Balangan. Luas wilayah Kecamatan Lampihong menurut kelas lereng/kemiringan termasuk dalam kemiringan 0-2 %. Luas wilayah Kecamatan Lampihong menurut kelas ketinggian dari permukaan laut terbagi dalam tiga kelompok, yaitu 0-7 M seluas 1.512, 7-25 M seluas 8.136 Ha, dan 25-100 M seluas 48 Ha.

Kecamatan Lampihong terdiri dari 27 desa. Daerah yang paling luas adalah desa Batu Merah mencapai 7,22 persen atau 7 km^2 , dan desa yang mempunyai luas terkecil yaitu Desa Pimping, Tanah Habang Kiri, Sungai Tabuk, Hilir Pasar,

Matang Hanau, Lampihong Kiri, Sungai Awang, Pupuyuan, dan Kupang yang masing-masing luasnya hanya 2,06 persen atau 2 km².

Berdasarkan proyeksi penduduk, jumlah penduduk Kecamatan Lampihong pada tahun 2019 sebanyak 17.535 jiwa, mencakup sebanyak 8.745 penduduk laki-laki dan 8.790 penduduk perempuan yang ada di 27 desa/kelurahan. Jumlah penduduk 2019 mengalami pertumbuhan sebesar 1,37 persen dibanding tahun sebelumnya. Kepadatan penduduk pada Kecamatan Lampihong adalah 181 jiwa per km². Dengan demikian, Kecamatan Lampihong menempati posisi kedua sebagai kecamatan terpadat di Kabupaten Balangan setelah Kecamatan Paringin. Untuk lebih jelasnya mengenai peta Kecamatan Lampihong dapat dilihat pada gambar berikut ini :



Gambar 4. 1.
Peta Kecamatan Lampihong

Sumber: Kecamatan Lampihong Dalam Angka Tahun 2021.

Keterangan:

001 Teluk Karya	015 Simpang Tiga
002 Matang Lurus	016 Hilir Pasar
003 Pimping	017 Mundar
004 Tanah Habang Kiri	018 Matang Hanau
005 Tanah Habang Kanan	019 Lampihong Kiri
006 Karang Jaya	020 Sungai Awang
007 Jinamun	021 Pupuyuan
008 Panaitan	022 Lajar
009 Tampang	023 Kupang
010 Lok. Panginangan	024 Lok Hamawang
011 Lampihong Selatan	025 Kusambi Hilir
012 Sungai Tabuk	026 Kusambi Hulu
013 Lampihong Kanan	027 Jungkal
014 Batu Merah	

2. Karakteristik Informan

Tabel 4. 1.
Karakteristik Informan Penelitian

No.	Nama	Alamat	Pendidikan	Jenis Kelamin	Umur (tahun)	Mulai usaha karet
1.	Muhammad Ali	Desa Tampang Rt. 03	SLTA	L	36	2005
2.	Nida Wati	Desa Tampang Rt. 03	SLTA	P	31	2005
3.	Maskamah	Desa Tampang Rt. 01	SLTP	P	47	2003
4.	Atiah	Desa Tampang Rt. 03	SD	P	67	1990
5.	Musthafa	Desa Tampang Rt. 02	SLTA	L	26	2012
6.	Raudah	Desa Tampang Rt. 03	SD	P	67	1975
7.	Harun	Desa Tampang Rt. 02	SD	L	70	1970
8.	Asmiha	Desa Tampang Rt. 01	SD	L	50	1988
9.	Hamnah	Desa Tampang Rt. 01	SD	P	59	1990
10.	Daham	Desa Tampang Rt. 01	SD	L	69	1990

Sumber: Hasil Wawancara, 2022.

Merujuk pada tabel 4.1 di atas dapat diketahui bahwa rata-rata usia petani karet di Desa Tampang Kecamatan Lampihong Kabupaten Balangan adalah antara 26 tahun hingga 70 tahun. Tingkat pendidikan petani karet yang paling banyak adalah SD Sederajat, kemudian SLTA/ Sederajat serta SLTA Sederajat.

3. Hasil Wawancara

a. Awal Berkebun Karet

Hasil wawancara menunjukkan bahwa di Desa Tampang Kecamatan Lampihong Kabupaten Balangan, perkebunan karet sudah sejak lama ada. Hal ini dibuktikan dengan adanya informan seperti yang diungkapkan oleh Bapak Harun yang menyatakan sejak tahun 1970 sudah mulai berkebun karet, demikian pula Iu Raudah yang sejak 1975 sudah memulai berkebun karet, ibu Atih, Ibu Hamnah dan Bapak Daham memulai berkebun karet sejak tahun 1990, Pak Asmiha memulai berkebun karet sejak 1988, sementara informan lainnya yakni bapak Muhammad Ali, dan ibu Nilada Wati memulai berkebun karet di tahun 2005, Maskamah di tahun 2003, dan Musthafa baru mulai berkebun karet di tahun 2012.

b. Alasan Memilih Berkebun Karet

Berdasarkan wawancara dan observasi dengan beberapa petani karet di Desa Tampang Kecamatan Lampihong Kabupaten Balangan, adapun yang menjadi alasan memilih usaha tani karet adalah karena usahatani karet sudah ada sejak lama di Desa Tampang Kecamatan Lampihong Kabupaten Balangan serta pemeliharaannya yang mudah, serta biaya yang dikeluarkan tidak terlalu besar. sebagaimana yang di kemukakan oleh Bapak Muhammad Ali, yaitu:

“Alasan saya memilih karet karena pemeliharaannya mudah, dalam waktu 4-5 tahun saya sudah bisa memanen atau menyadap karet tersebut, tanpa diberikan pupuk, dan hanya perlu dibersihkan saja”

Senada dengan pak Muhammad Ali, Ibu Nida Wati juga mengatakan hal yang sama :

“Alasan saya memilih usaha tani karet karena modal membeli bibit tidak terlalu besar dan pemeliharaannya juga mudah”

Demikian pula dengan Pak Daham dan pak Asmiha selaku petani karet mereka mengatakan bahwa :

“Alasan saya memilih usaha karet adalah karena kebanyakan orang dikampung ni buat kebun karet, jadi saya tertarik juga untuk membuka lahan karet, biayanya sedikit, pemeliharaannya yang terbilang mudah, maka saya memilih usaha tani karet ini”.

Ibu Maskamah, menyatakan:

“Saya memilih berkebun karet karena melihat perawatannya yang mudah, sekali tanam untung jangka waktu yang sangat lama, berbeda dengan bertani padi yang harus bercocok tanam setiap kali musim tanam, sehingga biaya berkebun karet menjadi jauh lebih murah”.

Ibu Atiah, juga mengungkapkan hal senada:

“Alasannya adalah karena biayanya murah, perawatan mudah, dan bisa cepat panen”

Bapak Musthafa menyatakan:

“alasanya adalah karena saya melihat rekan saya sudah berhasil, jadi saya juga ingin berkebun karet, itulah yang menjadi alasan saya dulu”

Ibu Raudah, menyatakan :

“kalo dulu alasan saya memilih berkebun karet adalah karena ini menambah penghasilan keluarga, sebab saya lihat berkebun karet ini biayanya lebih sedikit dibandingkan dengan bertani padi”.

Bapak Harun, menyatakan:

“alasanya karena berkebun karet tidak memerlukan pemeliharaan dan pemupukan, sehingga minim biaya, panennya cepat”.

Ibu Hamnah, menyatakan:

“alasanya karena karet itu pemeliharaannya sangat mudah, cukup membersihkan areanya saja dari rumput-rumput liar, tanpa ada pemupukan khusus, dan satu kali tanam untuk jangka waktu yang lama”

Merujuk pada hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa alasan masyarakat menekuni usaha tani karet adalah karena tanaman karet tidak memerlukan pemeliharaan khusus artinya perawatannya sangat mudah, sehingga biaya yang dikeluarkan sedikit, waktu panen cepat dan tanaman memiliki daya tahan yang kuat.

c. Kontribusi Usaha Berkebun Karet Bagi Masyarakat Desa Tampang

Berdasarkan wawancara dan observasi dengan beberapa petani karet di Desa Tampang Kecamatan Lampihong Kabupaten Balangan, adapun yang kontribusi usaha tani karet bagi masyarakat Desa Tampang Kecamatan Lampihong Kabupaten Balangan sebagaimana yang dikatakan oleh pak Muhammad Ali selaku petani karet adalah :

“Saya dapatkan dari usaha taret ini pendapatan atau penghasilan, dengan usahatani karet (*manoreh*) saya bisa mendapatkan penghasilan setiap bulan

dan dapat membantu ekonomi keluarga juga, penghasilan tersebut saya gunakan untuk kebutuhan hidup sehari-hari”

Ibu Nida Wati selaku petani karet menyampaikan hal yang sama persis dengan pak Muhammad Ali :

“Dengan usaha tani karet (*manoreh*) saya bisa mendapatkan penghasilan atau uang serta membantu ekonomi keluarga. Uang tersebut saya pakai untuk kebutuhan hidup”

Hal senada juga dikatakan oleh Pak Asmiha :

“Dengan usaha karet ini (*manoreh*) saya mendapatkan penghasilan dari karet ini, dari hasil karet ini dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok sehari-hari”

Senada dengan Pak Asmiha, Pak Daham selaku petani karet di Desa Tampang Kecamatan Lampihong Kabupaten Balangan juga mengatakan bahwa :

“Usahatani karet merupakan mata pencaharian utama sebagian masyarakat Desa Tampang, dengan bertani karet (*manoreh*) saya ada pemasukan alias penghasilan, penghasilan tersebut yang kami pakai untuk memenuhi pokok dan lain-lain”

Demikian pula menurut pak Harun yang juga merupakan petani karet di Desa Tampang Kecamatan Lampihong Kabupaten Balangan.

“ Usaha karet ini merupakan mata pencaharian pokok di desa ini, dengan usaha tani karet (*manoreh*) kami bisa mendapatkan uang serta membantu ekonomi keluarga, walaupun saya menggarap (*manoreh*) lahan orang lain, uang tersebut kami gunakan untuk kebutuhan sehari-hari”

Ibu Raudah juga menuturkan hal yang sama, yang menurut Ibu Raudah alasan nya adalah.

“karet ini merupakan mata pencaharian pokok saya, dari karet ini saya bisa makan dan membeli kebutuhan keluarga saya, kalau tidak ada karet saya tidak tahu akan bekerja apa, jadi itu yang saya dapat dari karet”

Kemudian menurut pak Musthafa yang juga merupakan petani karet beliau mengatakan bahwa.

“Dari hasil karet yang ia dapatkan, beliau dapat menggunakan penghasilan tersebut untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok keluarga beliau”

Lalu Ibu Atiah mengatakan bahwa kontribusi dari karet yang ia miliki adalah.

“Dengan karet yang saya miliki, saya dapat memenuhi kebutuhan saya, serta keluarga saya, bahkan saya bisa menabung dari hasil karet yang saya terima”

Demikian pula ibu Hamnah yang menyatakan bahwa:

“melalui berkebun karet, saya mampu memenuhi kebutuhan hidup saya dan keluarga saya, bahkan saya bisa menyekolahkan anak saya hingga ke perguruan tinggi dari hasil karet ini”.

Juga Ibu Maskamah yang menyatakan:

“pendapatan saya dari berkebun karet ini *alhamdulillah* bisa untuk menambah memenuhi kebutuhan rumah tangga, terutama untuk membantu suami saya mencukupi kebutuhan hidup sebab saat ini semuanya mahal”.

Dari beberapa pernyataan di atas, disadari bahwa dengan berusaha tani karet masyarakat di Desa Tampang Kecamatan Lampihong Kabupaten Balangan mendapatkan penghasilan yang mana penghasilan tersebut digunakan untuk

kebutuhan hidup, kebutuhan-kebutuhan tersebut baik itu kebutuhan pokok maupun yang lainnya.

d. Kepemilikan Luas Lahan, Hasil Produksi dan Pendapatan

Berdasarkan wawancara, observasi dan dokumentasi dengan 10 orang responden masyarakat di Desa Tampang Kecamatan Lampihong Kabupaten Balangan, Adapun uraiannya sebagai berikut :

Pak Muhammad Ali selaku petani di Desa Tampang Kecamatan Lampihong Kabupaten Balangan beliau mengatakan bahwa :

“Saya memiliki 2 hektar lahan karet yang garap setiap hari, penghasilan saya dalam satu bulan tidak pasti, hal tersebut dikarenakan faktor dari cuaca dan harg serta dalam satu bulan saya menjual hasil karet 4 kali namun kadangkadang hanya 3 kali, dalam satu bulan berakhir total produksi karet saya sebanyak 242,69 kg dalam satu bulan terakhir dengan harga Rp. 7.000 Saya mendapatkan sekitar Rp. 1.698.000”

Pak Muhammad Ali mengatakan bahwa dengan penghasilan yang ia dapatkan belum bisa memenuhi kebutuhannya, serta ia tidak bisa hanya mengandalkan kebun karet saja sebagai sumber pemasukan lain, dan juga menurut pak Muhammad Ali dengan mengandalkan hasil dari karet maka ekonomi keluarganya tidak akan sejahtera maka dari itu pak Muhammad Ali membuka lahan cabe sebagai alternative sebagai pemasukan lain, beliau mengatakan.

“Untuk saat ini penghasilan saya dari karet dengan harga yang rendah belum mampu memenuhi kebutuhan saya, Cuma cukup untuk makan sehari-hari saja sudah untuk, maka dari saya mencoba membuka lahan cabe, karna cabe sedang mahal, jadi menurut saya, tidak bisa hidup saya sejahtera kalo Cuma mengandalkan hasil karet ini”

Wawancara berikutnya dengan Ibu Nida Wati yang juga selaku petani karet di Desa Tampang Kecamatan Lampihong Kabupaten Balangan, beliau mengatakan bahwa:

“Saya memiliki 2,5 hektar lahan karet yang saya garap setiap harinya dan libur pada hari penimbangan, dalam satu bulan saya menjual hasil karet 4 kali, dalam dalam satu bulan berakhir total produksi karet saya sebanyak kg dalam satu bulan terakhir dengan harga Rp. 7.000 namun harga beli karet tersebut tidak menentu dan cenderung turun, sehingga pendapatan saya dalam satu bulan tidak pasti, dalam satu bulan terakhir saya mendapatkan sekitar Rp. 1.988.000”

Ibu Nida Wati juga mengatakan bahwa dengan penghasilan yang ia dapatkan belum bisa memenuhi kebutuhannya, serta ia tidak bisa hanya mengandalkan kebun karet saja sebagai sumber pemasukan lain, dan juga menurut Ibu Nida Wati dengan mengandalkan hasil dari karet maka ekonomi keluarganya tidak akan sejahtera maka dari itu Ibu Nida Wati membuka warung sebagai alternative sebagai pemasukan lain, beliau mengatakan.

“Untuk saat ini penghasilan saya dari karet dengan harga yang rendah belum mampu memenuhi kebutuhan saya, Cuma cukup untuk makan sehari-hari saja sudah untuk, maka dari saya mencoba membuka warung. Hal tersebut karna membuka warung makan sangat berpeluang memberikan tambahan pendapatan, jadi menurut saya, tidak bisa hidup saya sejahtera kalo Cuma mengandalkan hasil karet ini saja”

Senada dengan Ibu Nida Wati, Berdasarkan wawancara dengan Pak Asmiha, beliau juga mengatakan bahwa :

“Saya memiliki 1,5 hektar lahan karet yang saya garap setiap harinya dan libur pada hari penimbangan, dalam satu bulan saya menjual hasil karet 4 kali, dalam dalam satu bulan berakhir total produksi karet saya sebanyak kg dalam satu bulan terakhir dengan harga Rp. 7.000 namun harga beli karet tersebut tidak menentu dan cenderung turun, sehingga pendapatan saya dalam satu bulan tidak pasti, dalam satu bulan terakhir saya mendapatkan sekitar Rp. 1.260.000”

Pak Asmiha juga mengatakan bahwa dengan penghasilan yang ia dapatkan belum bisa memenuhi kebutuhannya, serta ia tidak bisa hanya mengandalkan kebun karet saja sebagai sumber pemasukan, dan juga menurut Pak Asmiha dengan mengandalkan hasil dari karet maka ekonomi keluarganya tidak akan mampu untuk memenuhi kebutuhan lain, namun dikarenakan kekurangan

modal untuk membuka lahan baru, maka Pak Asmiha hanya berkulat di satu bidang saja, beliau mengatakan bahwa:

“Untuk saat ini penghasilan saya dari karet dengan harga yang rendah belum mampu memenuhi kebutuhan saya, cuma cukup untuk makan sehari-hari saja, jadi menurut saya, tidak bisa hidup saya sejahtera kalo cuma mengandalkan hasil karet ini, namun mau bagaimana lagi, mau tidak mau harus tetap fokus pada karet ini”

Berdasarkan wawancara dengan Pak Daham ia mengatakan bahwa

“Saya memiliki 1 hektar lahan karet, saya menggarap karet tersebut setiap hari dan libur pada hari penimbangan, dalam satu bulan saya menjual hasil karet 4 kali, dalam dalam satu bulan berakhir total produksi karet saya sebanyak kg dalam satu bulan terakhir dengan harga Rp. 7.000 namun harga beli karet tersebut tidak menentu dan cenderung turun, sehingga pendapatan saya dalam satu bulan tidak pasti, dalam satu bulan terakhir saya mendapatkan sekitar Rp. 1.260.000 dalam sebulan”

Menurut Pak Daham dengan penghasilan yang ia dapatkan, ia mengatakan bahwa usaha karet belum mampu membuat kehidupannya sejahtera, hal tersebut dikarenakan kebutuhan konsumsi yang tinggi serta penghasilan yang ia dapatkan tidak seimbang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pak Harun beliau mengatakan :

“Saya menggarap 2 hektar karet orang lain, dalam satu bulan hasil produksi kebun karet yang saya garap berkisar antara 65-70 kg per minggu, dengan kisaran harga Rp 6.500-7000 pendapatan saya dalam satu bulan sekitar 1.820.000, penghasilan dibagi dua, 50% untuk pemilik dan 50% untuk saya, jadi saya mendapat sekitar Rp. 910.000 per bulan”

Sementara menurut ibu Atiah:

“karena saya menggarap hasil kebun karet saya sendiri, seluas 10 Hektar, maka dengan penghasilan yang saya dapatkan dari hasil berkebun karet ini, saya rasa sangat cukup bagi saya, saya juga bisa menyisihkan sebagian pendapatan saya untuk ditabung”

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Raudah beliau mengatakan bahwa :
“Saya memiliki 15 hektar kebun karet yang *ditoreh* 6 kali dalam seminggu, yang mana kebun tersebut merupakan milik saya pribadi, dalam 1 minggu saya bisa menghasilkan 350-400 kg karet, pendapatan saya dalam satu bulan berkisaran Rp. 9.000.000- Rp. 15.000.000, dan bagi saya penghasilan yang

saya dapatkan dari kebun karet yang saya cukup bisa memberikan kesejahteraan bagi keluarga saya,

Berdasarkan wawancara dengan pak Musthafa beliau mengatakan bahwa:

“saya menggarap 2 hektar karet 6 kali dalam seminggu, dari karet tersebut saya bisa memproduksi sekitar 50-60 kg per-minggu, dalam 1 bulan pendapatan saya berkisaran Rp. 1.100.000-Rp. 1.300.000 tergantung harga dan hasil produksi karet saya. Bagi saya karet ini belum bisa memberikan kesejahteraan bagi kehidupan keluarga saya, terkadang hanya cukup untuk biaya kebutuhan pokok saja, dan saya juga memiliki biaya angsuran bank yang harus saya bayar setiap bulannya.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Atiah beliau juga mengatakan bahwa :

“saya memiliki 4 hektar kebun saya, ada yang digarap orang lain dan ada yang saya garap sendiri, selain berkebun saya juga merupakan seorang Pedagang, jadi pendapatan saya bukan hanya dari karet saja, pendapatan saya dari karet dalam satu bulan berkisaran Rp.3.500.000- Rp.4.500.000 tergantung harga dan cuaca juga”.

Berdasarkan pernyataan dari 10 orang responden tersebut, dapat disadari bahwa rata-rata masyarakat di Desa Tampang Kecamatan Lampihong Kabupaten Balangan memiliki 1-2 hektar lahan karet dan hasil produksi sebanyak 250-270 kg per-bulan, dengan penghasilan kurang dari Rp 2.000.000. dalam kegiatan menggarap lahan karet tersebut hasil produksi serta penghasilan masyarakat di Desa Tampang Kecamatan Lampihong Kabupaten Balangan dapat dikatakan di pengaruhi oleh beberapa faktor, yakni harga dan cuaca. Dan dapat disadari juga

bahwa usahatani karet belum mampu memberikan kesejahteraan terhadap masyarakat di Desa Tampang Kecamatan Lampihong Kabupaten Balangan, maka dari itu bagi masyarakat yang memiliki kebun dan modal mereka beralih dan membuka lahan baru seperti cabe atau lombok sebagai sumber pemasukan lain.

- e. Faktor peningkatan kesejahteraan ekonomi di Desa Tampang Kecamatan Lampihong Kabupaten Balangan dilihat dari aspek keberadaan perkebunan karet

Berdasarkan wawancara dengan pelaku usahatani karet di Desa Tampang Kecamatan Lampihong Kabupaten Balangan, adapun yang menjadi faktor pendorong dalam kegiatan usaha karet adalah faktor harga yang tinggi, cuaca yang mendukung, usia karet, luas lahan dan perawatan karet menjadi faktor pendorong dalam kegiatan usaha karet. Hal tersebut senada dengan hasil wawancara yang disampaikan oleh pak Muhammad Ali, beliau mengatakan :

“Faktor pendorong dalam usaha karet ini, menurut saya adalah cuaca, harga karet yang tinggi, perawatan karet seperti dibersihkan sebulan sekali misalnya, dan juga banyaknya luas lahan yang dimiliki”

Hal tersebut juga dikatakan oleh Ibu Nida Wati selaku petani karet di desa Tampang Kecamatan Lampihong Kabupaten Balangan, beliau mengatakan bahwa:

“Kalo harga karet tinggi, kebun karet banyak, cuaca bagus, pendapatan saya pasti akan lebih tinggi, umpanya harga karet sekarang Rp. 7000, hasil produksi 50 kg per minggu, coba bandingkan dengan harga karet Rp. 15.000 dengan hasil produksi 70 kg pasti beda jauh pendapatannya, jadi menurut saya harga, cuaca, luas lahan itu menjadi faktor penting dalam kegiatan usaha tani karet ini”

Senada dengan Ibu Nida Wati, Pak Daham dan Pak Asmiha juga mengatakan bahwa :

“Dalam usahatani karet, kalo mau berhasil harus punya banyak lahan karet, harus dirawat, harga tinggi, kalo semua nya seimbang, pasti sejahtera hidup dari penghasilan karet ini”⁶⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Atiah beliau mengatakan bahwa:

“selain mempunyai banyak lahan, agar hasil karet lebih maksimal, maka bibit yang dipakai itu harus yang bagus, bukan yang sembarang tanam saja”

- f. Faktor penghambat peningkatan kesejahteraan ekonomi di Desa Tampang Kecamatan Lampihong Kabupaten Balangan dilihat dari aspek keberadaan perkebunan karet

Berdasarkan wawancara dengan pelaku usahatani karet di Desa Tampang Kecamatan Lampihong Kabupaten Balangan, adapun yang menjadi faktor penghambat dalam kegiatan usaha karet adalah faktor harga karet yang terus menerus turun, cuaca yang tidak menentu, penghasilan rendah usia karet, dan perawatan karet yang kurang menjadi faktor penghambat dalam kegiatan usaha karet. Untuk petani karet yang menyadap lahan orang tentunya adalah adanya pembagian hasil pendapatan. Hal tersebut senada dengan hasil wawancara yang disampaikan oleh pak Muhammad Ali, beliau mengatakan:

“Ya kalo faktor penghambat nya ya kebalikan dari faktor pendorong tadilah, harga karet sekarang turun, kualitas karet turun, pohon karet sudah tua sudah banyak yang mati, kurang perawatan, penghasilan perbulan rendah, biaya kebutuhan sehari-hari meningkat”

Menurut Ibu Nida Wati, faktor penghambat dalam usahatani karetnya adalah:

“cuaca yang tidak menentu, getah karet yang dihasilkan semakin hari semakin dikit, harga turun, usia karet, kebutuhan semakin hari semakin tinggi, jadi tidak seimbangan antara pemasukan dengan pengeluaran”

Kemudian Pak Daham juga mengatakan hal yang sama, beliau mengatakan bahwa:

“Menurut saya faktor penghambat dalam usaha karet ini adalah kurangnya lahan yang dimiliki, harga turun terus menerus, cuaca tidak menentu, kondisi usia lahan karet, kurang perawatan itu sih yang menjadi penghambat”

Dalam wawancara berikutnya dengan pak Harun selaku petani karet, beliau mengatakan faktor penghambat ia saat ini adalah :

“Saya kan tidak punya lahan, jadi saya harus menyadap lahan orang lain, selain itu harga karet sekarang turun, cuaca tidak menentu, kebutuhan semakin meningkat, harga barang-barang semakin naik, pendapatan saya harus dibagi lagi 50%-50% antara saya dengan pemilik lahan, tentu hal tersebut menjadi faktor penghambat yang besar buat kesejahteraan saya”

Dalam wawancara berikutnya dengan Ibu Raudah selaku petani karet, beliau mengatakan faktor penghambat ia saat ini adalah :

“Pada dasarnya dari awal, bibit yang ditanam merupakan bibit yang kurang, bagus, jadi itu sangat berpengaruh terhadap hasil produksi, kemudian faktor cuaca dan harga yang tidak menentu juga berakibat fatal”

Dalam wawancara berikutnya dengan pak Musthafa selaku petani karet, beliau mengatakan faktor penghambat ia saat ini adalah :

“faktor penghambat nya ya kualitas bibit yang dimiliki, sebelum nya saya memakai bibit yang kurang, jadi sangat berpengaruh sekarang, ditambah lagi faktor cuaca, harga dan lain-lain”

4. Hasil Dokumentasi



Gambar 4. 2.
Gambaran Perkebunan Karet di Desa Tampang Kecamatan Lampihong



Gambar 4. 3.
Gambaran Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Desa Tampang Kecamatan Lampihong dilihat dari Fisik Bangunan Rumah



Gambar 4. 4.
Gambaran Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Desa Tampang Kecamatan Lampihong dilihat dari Ketersediaan Pelayanan Kesehatan



Gambar 4. 5.
Gambaran Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Desa Tampang Kecamatan Lampihong dilihat dari Partisipasi pada Pendidikan Formal

Hasil dokumentasi di atas membuktikan bahwa di Desa Tampang Kecamatan Lampihong Kabupaten Balangan tingkat kesejahteraan masyarakat memang tergolong tergolong Keluarga Sejahtera I (KS I), sebab pada umumnya anggota keluarga makan dua kali sehari atau lebih, anggota keluarga memiliki pakaian yang berbeda untuk di rumah, bekerja/sekolah dan bepergian, rumah yang ditempati keluarga mempunyai atap, lantai dan dinding yang baik, bila ada anggota keluarga sakit dibawa ke sarana kesehatan, bila pasangan usia

subur ingin ber KB pergi ke sarana pelayanan kontrasepsi, semua anak umur 7-15 tahun dalam keluarga bersekolah.

B. Analisis Data

1. Pendapat masyarakat terhadap dampak perkebunan karet bagi kesejahteraan ekonomi di Desa Tampang Kecamatan Lampihong Kabupaten Balangan.

Islam memposisikan bekerja atau berusaha sebagai kewajiban. Oleh karena itu apabila di dilakukan dengan ikhlas maka bekerja atau berusaha itu dinilai ibadah dan berpahala. Di dalam ajaran islam, kita tidak boleh tidak menyenangi dunia dengan melarikan diri ke alam akhirat dan selalu hanya berdoa saja tanpa ada ikhtiar. Kita di perintahkan untuk berusaha, menggunakan semua kapasitas dan potensi yang ada pada diri masing-masing, sesuai dengan kemampuan.

Dengan berusaha kita tidak hanya bisa menghidupi diri kita sendiri, tetapi juga dapat menghidupi orang-orang yang menjadi tanggung jawab kita, bahkan apabila kita berkecukupan dapat memberikan sebagian dari hasil usaha kita untuk menolong orang lain yang memerlukan. Hal tersebut sama halnya dengan usaha tani karet apabila di dilakukan dengan ikhlas maka bekerja atau berusaha itu dinilai ibadah dan berpahala, maka dari itu peneliti ingin mencari kontribusi usaha karet terhadap kesejahteraan masyarakat.

Kesejahteraan merupakan impian dan harapan bagi setiap manusia yang hidup di muka bumi ini, setiap orang tua pasti mengharapkan kesejahteraan bagi anak-anak dan keluarganya, baik itu berupa kesejahteraan materi maupun kesejahteraan spiritual, orang tua selalu berusaha untuk mencukupi kebutuhan

hidup keluarganya, mereka akan bekerja keras, membanting tulang, mengerjakan apa saja demi memenuhi kebutuhan hidup keluarganya, mereka akan memberikan perlindungan dan kenyamanan bagi keluarganya dari berbagai macam gangguan dan bahaya yang menghadangnya.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah peneliti uraikan dapat dikatakan bahwa alasan masyarakat memilih berusaha tani karet karena karet sudah ada sejak lama dan turun temurun di desa Tampang Kecamatan Lampihong Kabupaten Balangan serta pemeliharaannya yang mudah, serta biaya yang dikeluarkan tidak terlalu besar.

Tanaman karet merupakan tanaman perkebunan yang bernilai ekonomis tinggi. Selain diusahakan sebagai perkebunan besar komoditi ini juga diusahakan sebagai perkebunan yang strategis sebagai salah satu komoditi andalan ekspor nonmigas. Tanaman perkebunan ini dapat disadap getah karetnya pertama kali pada umur tahun ke-5. Getah dari tanaman karet (*lateks*) tersebut bisa diolah menjadi lembaran karet (*sheet*), bongkahan, atau karet remah (*crumb rubber*) yang merupakan bahan baku industri karet. Produkproduk karet pada umumnya diekspor.

Dalam prakteknya tanaman karet merupakan salah satu alternative yang dapat dijadikan sebagai lahan pekerjaan, maka dari itu masyarakat di desa Tampang Kecamatan Lampihong Kabupaten Balangan mayoritas pekerjaannya adalah petani karet. Kebanyakan masyarakat di desa Tampang Kecamatan Lampihong Kabupaten Balangan memiliki lahan perkebunan sendiri dan di garap sendiri oleh masyarakat di desa Tampang Kecamatan Lampihong Kabupaten Balangan serta adapula yang digarap oleh orang lain. Sehingga dari usaha tani karet mereka memperoleh penghasilan setiap bulannya.

Kemudian dengan adanya usaha karet ini maka masyarakat di desa Tampang Kecamatan Lampihong Kabupaten Balangan akan mendapatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang ada, hal tersebut merupakan kontribusi dari usahatani karet di desa Tampang Kecamatan Lampihong Kabupaten Balangan. Dari beberapa pernyataan responden, disadari bahwa dengan berusaha tani karet masyarakat di Desa Tampang Kecamatan Lampihong Kabupaten Balangan mendapatkan penghasilan yang mana penghasilan tersebut digunakan untuk kebutuhan hidup, kebutuhan-kebutuhan tersebut baik itu kebutuhan pokok maupun yang lainnya. Namun pada kenyataannya usahatani karet belum mampu memberikan kesejahteraan kepada masyarakat di desa Tampang Kecamatan Lampihong Kabupaten Balangan, hal tersebut dapat dilihat dari pernyataan dari informan.

Menurut Suediyono kesejahteraan sosial adalah kondisi kehidupan atau keadaan sejahtera, yakni terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan jasmaniah, rohaniah dan sosial. Dengan demikian, istilah kesejahteraan sering diartikan sebagai kondisi sejahtera yaitu suatu keadaan terpenuhinya segala kebutuhankebutuhan hidup, khususnya yang bersifat mendasar seperti makanan, pakaian, perumahan, pendidikan, dan perawatan kesehatan

Selain itu, Kakisina juga menjelaskan bahwa upaya untuk meningkatkan kesejahteraan bisa dilakukan dengan meningkatkan pendapatan dan mengurangi kemiskinan, dia menyimpulkan bahwa factor-faktor yang mempunyai korelasi positif dengan tingkat pendapatan adalah tingkat pendidikan, jumlah beban tanggungan, biaya produksi, luas lahan yang dimiliki, luas lahan yang diusahakan, pendapatan dari tanaman sayur-sayuran, tanaman buah-buahan, dan pendapatan

PNS. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan rumah tangga antara lain pendapatan dari tanaman pangan, tanaman sayuran, tanaman buah-buahan, peternakan, perikanan, pendapatan industry, pendapatan dagang, pendapatan PNS dan pendapatan dari karyawan swasta.

Berdasarkan pernyataan dari 5 orang sejumlah informan, dapat disadari bahwa rata-rata masyarakat di desa Tampang Kecamatan Lampihong Kabupaten Balangan memiliki 1-2 hektar lahan karet dan hasil produksi sebanyak 250-270 kg per-bulan, dengan penghasilan kurang dari Rp 2.000.000. dalam kegiatan menggarap lahan karet tersebut hasil produksi serta penghasilan masyarakat di desa Tampang Kecamatan Lampihong Kabupaten Balangan dapat dikatakan di pengaruhi oleh beberapa faktor, yakni harga dan cuaca. Dan dapat disadari juga bahwa usahatani karet belum mampu memberikan kesejahteraan terhadap masyarakat di desa Tampang Kecamatan Lampihong Kabupaten Balangan, hal tersebut dilihat dari pendapatan yang rendah, harga beli karet yang rendah, kondisi rumah serta tingkat pendidikan yang masih rendah. Maka dari itu bagi masyarakat yang memiliki kebun dan modal mereka beralih dan membuka lahan baru seperti cabe sebagai sumber pemasukan lain.

Bagi masyarakat di desa Tampang Kecamatan Lampihong Kabupaten Balangan, besar kecil nya penghasilan yang di dapatkan maka akan berpengaruh terhadap ekonomi keluarga mereka. Usaha kebun karet, produksi yang dihasilkan bergantung pada faktor-faktor yang dapat mempengaruhi produksi karet. Faktor pendorong adalah hal-hal yang memengaruhi sesuatu menjadi berkembang, memajukan, menambah dan menjadi lebih dari sebelumnya. faktor pendorong adalah sesuatu hal yang dapat berperan penting dalam suatu proses yang dapat

berfungsi untuk meningkatkan kualitas ataupun motivasi dalam melakukan suatu hal, diantaranya ketersediaan luas lahan yang di usahakan, dan biaya produksi.

Dalam pandangan ekonomi islam Menurut Imam Al-Ghazali kegiatan ekonomi sudah menjadi bagian dari kewajiban social masyarakat yang telah ditetapkan oleh Allah SWT, jika hal itu tidak dipenuhi, maka kehidupan dunia akan rusak dan kehidupan umat manusia akan binasa. Selain itu, Al-Ghazali juga merumuskan tiga alasan mengapa seseorang harus melakukan aktivitas ekonomi, yaitu: Pertama, Untuk memenuhi kebutuhan hidup masing-masing. Kedua, Untuk menciptakan kesejahteraan bagi dirinya dan keluarganya dan Ketiga, Untuk membantu orang lain yang sedang membutuhkan.⁶⁸ Tiga Kriteria di atas menunjukkan bahwa kesejahteraan seseorang akan terpenuhi jika kebutuhan mereka tercukupi, kesejahteraan sendiri mempunyai beberapa aspek yang menjadi indikatornya, di mana salah satunya adalah terpenuhinya kebutuhan seseorang yang bersifat materi, kesejahteraan yang oleh Al-Ghazali dikenal dengan istilah (*al-mashlahah*) yang diharapkan oleh manusia tidak bisa dipisahkan dengan unsur harta, karena harta merupakan salah satu unsur utama dalam memenuhi kebutuhan pokok, yaitu sandang, pangan dan papan.

Al-Ghazali juga menegaskan bahwa harta hanyalah wasilah yang berfungsi sebagai perantara dalam memenuhi kebutuhan, dengan demikian harta bukanlah tujuan final atau sasaran utama manusia di muka bumi ini, melainkan hanya sebagai sarana bagi seorang muslim dalam menjalankan perannya sebagai khalifah di muka bumi di mana seseorang wajib memanfaatkan hartanya dalam rangka mengembangkan segenap potensi manusia dan meningkatkan sisi kemanusiaan

manusia di segala bidang, baik pembangunan moral maupun material, untuk kemanfaatan seluruh manusia.

Dalam konsep ekonomi Islam, uang adalah barang public, sedangkan modal adalah barang pribadi, uang adalah milik masyarakat, sehingga orang yang menimbun uang (dibiarkan tidak produktif) maka orang tersebut telah mengurangi jumlah uang beredar, dan hal ini dapat menyebabkan perekonomian Amirus Sodik 390 Jurnal Ekonomi Syariah menjadi lesu, jika uang diibaratkan darah, maka perekonomian yang kekurangan uang sama halnya dengan tubuh yang kekurangan darah, karena itulah menimbun uang sangat dilarang dalam Islam.

Jika dikonfirmasi dengan kategori kesejahteraan keluarga menurut BKKBN, maka rata-rata masyarakat Desa Tampang Kecamatan Lampihong Kabupaten Balangan tergolong Keluarga Sejahtera I (KS I), sebab pada umumnya anggota keluarga makan dua kali sehari atau lebih, anggota keluarga memiliki pakaian yang berbeda untuk di rumah, bekerja/sekolah dan bepergian, rumah yang ditempati keluarga mempunyai atap, lantai dan dinding yang baik, bila ada anggota keluarga sakit dibawa ke sarana kesehatan, bila pasangan usia subur ingin ber KB pergi ke sarana pelayanan kontrasepsi, semua anak umur 7-15 tahun dalam keluarga bersekolah.

Jika dilihat dari tiga kriteria diatas, bisa dikatakan masyarakat usahatani karet di desa Tampang Kecamatan Lampihong Kabupaten Balangan belum memenuhi dari ketiga kriteria diatas, hal tersebut dikarenakan penghasilan yang didapatkan cenderung lebih kecil dari pada pengeluaran, artinya menciptakan kesejahteraan bagi dirinya saja belum bisa, apa lagi membantu orang lain.

Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa, keberadaan perkebunan karet di desa Tampang Kecamatan Lampihong Kabupaten Balangan memberikan dampak yang positif bagi kesejahteraan masyarakat, sebab masyarakat memperoleh tambahan penghasilan dari perkebunan karet tersebut. Khusus bagi masyarakat yang memiliki dan mengelola lahan perkebunan karet miliknya sendiri, maka pendapatan yang diperoleh cukup besar, sehingga mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari bahkan bisa mendanai sekolah anggota keluarganya hingga keperguruan tinggi. Namun berbeda bagi masyarakat yang menggarap kebun karet milik orang lain, maka hadirnya kebun karet belum mampu memberikan dampak besar terhadap kesejahteraan masyarakat bersangkutan, sehingga mengharuskan masyarakat untuk mencari alternatif pekerjaan lain.

2. Faktor pendukung dan faktor penghambat peningkatan kesejahteraan ekonomi di Desa Tampang Kecamatan Lampihong Kabupaten Balangan dilihat dari aspek keberadaan perkebunan karet.

Jika produksi yang dihasilkan ingin meningkat, maka faktor yang telah disebutkan tadi bisa ditingkatkan terlebih dahulu. Pendapatan bersih petani karet yang dimaksud disini yaitu, pendapatan petani yang diperoleh dari hasil penjualan lateks (getah karet) secara keseluruhan setelah dikurangi biaya produksi yang dinilai dalam rupiah, dari hasil pendapatan yang diperoleh petani karet akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok minimum keluarga. maka faktor-faktor pendorong seperti harga, cuaca dan lain-lain berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan bahwa menurut masyarakat di desa Tampang Kecamatan Lampihong Kabupaten Balangan faktor pendorong dalam kegiatan usaha tani karet

dalam mensejahterakan masyarakat di desa Tampang Kecamatan Lampihong Kabupaten Balangan adalah :

1. Faktor luas lahan yang dimiliki.
2. Faktor harga.
3. Faktor cuaca.
4. Faktor usia karet.
5. dan faktor perawatan karet.
6. Kualitas bibit karet.

Adapun yang menjadi faktor pendorong dalam kegiatan usaha karet. Namun pada dasarnya tersebut berbanding terbalik dengan kondisi yang ada pada saat ini. Luas lahan akan sangat berpengaruh terhadap produksi karet yang dihasilkan. Semakin luas lahan semakin banyak produksi karet yang dihasilkan. Jumlah produksi karet yang dihasilkan akan berhubungan dengan besarnya jumlah pendapatan petani. Semakin besar jumlah produksi karet yang dihasilkan akan semakin besar pula pendapatan yang diperoleh petani. Sebaliknya semakin kecil produksi karet yang dihasilkan petani, akan semakin kecil pula pendapatan yang diperoleh petani. Menurut Soekartawi bahwa semakin luas lahan yang diusahakan petani, maka semakin besar produksi yang akan dihasilkan dan pendapatan yang akan diperoleh bila disertai dengan pengolahan yang baik.

Selain luas lahan faktor pendorong lainnya adalah harga, harga merupakan sejumlah uang yang ditagihkan atas suatu produk atau jasa, atau jumlah dari nilai yang ditukarkan para pelanggan untuk memperoleh manfaat dari memiliki atau menggunakan suatu produk atau jasa. Harga adalah sejumlah uang yang dibayarkan atas barang dan jasa atau jumlah yang nilai konsumen tukarkan dalam rangka

mendapatkan manfaat dari memiliki atau menggunakan barang dan jasa.⁶⁷ Harga sematamata tergantung pada kebijakan perusahaan, tetapi juga memperhatikan berbagai hal. Murah atau mahalnya harga suatu produk tergantung pada spesifikasi dan keunggulan dari produk itu sendiri yang sangat relatif sifatnya.

Penurunan harga karet juga memberikan berbagai dampak terhadap kondisi sosial ekonomi petani karet khususnya masyarakat desa Duria karena 80% masyarakat menggantungkan hidupnya dari komoditas karet. Dari hasil bertani kebun karet inilah petani memperoleh pendapatan yang digunakan untuk keperluan sehari-hari dalam pemenuhan kebutuhan pokok keluarga. Kebutuhan pokok yang dimaksud dalam hal ini yaitu kebutuhan dasar yang merupakan kebutuhan yang sangat penting guna kelangsungan hidup, yang terdiri dari sandang, pangan, papan, kesehatan, dan pendidikan.

Selain harga, cuaca yang tidak menentu dan cuaca yang mendukung juga menjadi faktor pendorong dan penghambat dalam kegiatan usaha tani karet di desa Tampang Kecamatan Lampihong Kabupaten Balangan, karena apabila cuaca sedang hujan maka masyarakat tidak akan bisa menyadap karet mereka, namun apabila cuaca sedang panas maka karet yang keluar juga akan sedikit.

Selain cuaca, Usia tanaman karet juga menjadi faktor pendorong dalam kegiatan usahatani karet bagi masyarakat desa Tampang Kecamatan Lampihong Kabupaten Balangan usia tanaman adalah satuan waktu yang mengukur waktu keberadaan tanaman karet mulai dia tumbuh hingga sampai tidak bisa berproduksi lagi atau mati. Usia tanaman tanaman karet yang dikelola oleh petani karet yang paling banyak yaitu umur 24-27 tahun dengan petani yang mengelola tanaman karet umur 28-31 tahun dengan presentase dan petani yang mengelola tanaman karet yang

berumur 20- 23 tahun dengan rata-rata umur tanaman adalah 25,65 tahun. Berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan usia tanaman yang paling tinggi mencapai 29 tahun dan usia tanaman karet yang paling kecil mencapai 21 tahun. Usia tanaman sangat juga berpengaruh terhadap hasil produksi karet tersebut semakin tua usia tanaman karet maka semakin sedikit getah yang akan dikeluarkan oleh tanaman karet tersebut.

Dari hal tersebut maka dapat dikatakan bahwa, pemeliharaan yang kurang dari petani terhadap lahan karet mereka membuat produksi yang dihasilkan tidak stabil dan cenderung turun, pelaku petani karet di desa Tampang Kecamatan Lampihong Kabupaten Balangan menyadari penting nya hal itu namun kebanyakan dari mereka tidak peduli dan membiarkan saja lahan mereka tanpa adanya perawatan seperti pemupukan pembersihan dan lain-lain.

Adapun yang menjadi faktor penghambat kegiatan usaha tank karet dalam mensejahterakan masyarakat di desa Tampang Kecamatan Lampihong Kabupaten Balangan adalah :

1. Luas Lahan Sedikit.
2. Kebutuhan tinggi
3. Harga karet rendah.
4. Penghasilan rendah.
5. Usia karet

Pada saat ini, lahan yang dimiliki oleh masyarakat di desa Tampang Kecamatan Lampihong Kabupaten Balangan bisa dibilang sedang dan rendah, masyarakat di desa Tampang Kecamatan Lampihong Kabupaten Balangan memiliki 1-2 ha dan yang paling uas adalah 15 ha lahan karet, dengan lahan yang mereka

miliki sekarang, dengan harga beli rendah, serta usia karet yang sudah tua, maka hal tersebut berpengaruh terhadap penghasilan mereka, dengan biaya kebutuhan yang semakin tinggi dan masyarakat di desa Tampang Kecamatan Lampihong Kabupaten Balangan.

Menurut hasil observasi dan dokumentasi yang dilakukan pada tanggal 05 september 2021 di desa Tampang Kecamatan Lampihong Kabupaten Balangan merupakan salah satu desa yang dimana masyarakatnya banyak melakukan budidaya tanaman karet, yang jumlah masyarakatnya mencapai 341 kartu keluarga, dengan jumlah penduduk yang bekerja sebagai petani karet 280 kk atau 80% dari jumlah penduduknya.

Jika dilihat dari jumlah pendapatan setiap bulan, maka pendapatan masyarakat desa Tampang Kecamatan Lampihong khususnya yang berprofesi sebagai petani karet berada pada tingkatan sedang sebab pendapatan yang diperoleh adalah berkisar antara Rp. 1.000.000 – Rp. 5.000.000.

Turunnya harga karet saat ini memberikan dampak yang mengakibatkan turunnya pendapatan petani karet di desa Tampang Kecamatan Lampihong Kabupaten Balangan yang sebelumnya mencapai Rp.2.000.000 – 2.500.000 perbulan, dengan pendapatan sekarang hanya mencapai Rp1.200.000 – 1.900.000 perbulan.

Turunnya pendapatan petani karet mengakibatkan penurunan konsumsi mengalokasikan pendapatannya untuk membeli barang- barang kebutuhan sekunder antara lain kendaraan bermotor, barang – barang elektronik, barang barang furniture dan barang sekunder lainnya. Turunnya pendapatan petani karet berakibat pada turunnya daya beli petani terhadap barang – barang primer maupun

sekunder dan turunnya pendapatan petani karet berakibat banyaknya anak – anak petani karet yang tidak mampu melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi dan bahkan banyak anak petani yang putus sekolah karena tidak mampu dibiayai oleh orang tuanya. Hal ini sangat mempengaruhi kondisi sosial ekonomi petani.

Upaya yang dilakukan petani karet dalam meningkat produksi dan penghasilan mereka adalah dengan memberikan obat pada karet mereka, Melalui wawancara yang telah dilakukan di desa Tampang Kecamatan Lampihong Kabupaten Balangan, dengan masyarakat petani karet, dapat diketahui bahwa upaya masyarakat dalam meningkatkan hasil produksi dan penghasilan mereka ialah dengan membuka lahan cabe, menyadap dipagi hari, dan dioles atau dikasih obat, namun menurut mereka hal tersebut justru membuat karet lebih cepat rusak dan mati, memang dengan cara dioles karet akan mengeluarkan getah yang banyak, namun cara tersebut tentu belum efektif, ada juga masyarakat yang beralih pada usahatani lain, seperti cabe, banyak masyarakat membuka lahan cabe demi mendapatkan penghasilan tambahan, karena apabila hanya mengandalkan hasil dari karet saja tentu tidak akan tercukupi kebutuhan-kebutuhan yang ada.